

MAHALABIU: MEDIA KRITIK SOSIAL MASYARAKAT BANJAR (MAHALABIU: THE MEDIA OF SOCIAL CRITICS OF BANJAR SOCIETY)

Rustam Effendi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, e-mail rustameffendi@yahoo.co.id

Abstract

Mahalabiu: The Media of Social Critics of Banjar Society. *Mahalabiu is an oral tradition that grow and thrive in the midst of the community of Banjar. Mahalabiu is derived from the name of a small town in the District of Hulu Sungai Utara, South Kalimantan. From the name of the city (Halabiu) formed a phrase mahalabiu meaning a concise story or puzzle and suggestive humor contains banter and social criticism. Someone who speaks the story or puzzle humor that contains criticism and banter-quasi called mahalabiu (doing something ordinary deeds done by the Halabiu). In the course of later times, anyone who mahalabiu, one Halabiu or not Halabiu, that person is said to be mahalabiu. A few informants said that mahalabiu was indeed derived from the habit of Halabiu people. One is the fact that people Halabiu more sophisticated mahalabiu than with a banjo is not Halabiu people. This investigation aims to describe the forms of local community media as mahalabiu in doing social criticism. The methods used in this investigation is the qualitative method. With this method, data is retrieved directly from the informant through observation and in-depth interviews. Informants consisted of three artists Banjar and three fans mahalabiu. The results of this investigation is that mahalabiu is a very popular media Banjar society in delivering social criticism. There are eleven kinds of social criticism in mahalabiu, namely criticism of yourself, criticism of the institution or the Government, criticisms of fellow ethnic Banjar, criticism of foreigners, and criticism of the ustadz, criticism of relatives, criticism of the way of thinking of the people, and the criticism of women.*

Key words: *malahalabiu, social criticism, cucupatian (puzzle)*

Abstrak

Mahalabiu: Media Kritik Sosial Masyarakat Banjar. *Mahalabiu adalah tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Banjar. Mahalabiu berasal dari nama sebuah kota kecil di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Dari nama kota itu (Halabiu) dibentuk sebuah ungkapan mahalabiu yang berarti teka-teki dan atau cerita ringkas yang bernada humor berisi olok-olok dan kritik sosial. Seseorang yang menuturkan cerita humor atau teka-teki humor yang berisi kritik dan olok-olokan disebut mahalabiu (melakukan sesuatu perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang Halabiu). Dalam perjalanan waktu selanjutnya, siapapun yang mahalabiu, orang Halabiu atau bukan orang Halabiu, orang itu dikatakan mahalabiu. Beberapa informan mengatakan bahwa mahalabiu memang berasal dari kebiasaan orang-orang Halabiu. Adalah satu kenyataan pula bahwa orang-orang Halabiu lebih piawai mahalabiu dibandingkan dengan orang Banjar yang bukan orang*

Halabiu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk mahalabiu sebagai media masyarakat Banjar dalam melakukan kritik sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan metode ini, data diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan terdiri dari tiga orang budayawan Banjar dan tiga orang penggemar mahalabiu. Hasil penelitian ini adalah bahwa mahalabiu merupakan media yang sangat digemari masyarakat Banjar dalam menyampaikan kritik sosial. Ada sebelas macam kritik sosial yang dapat diketengahkan dalam mahalabiu, yakni kritik terhadap diri sendiri, kritik terhadap lembaga atau pemerintah, kritik terhadap sesama etnik Banjar, kritik terhadap orang asing, dan kritik terhadap ustaz, kritik terhadap sanak keluarga, kritik terhadap cara berpikir masyarakat, dan kritik terhadap perempuan.

Kata-kata kunci: mahalabiu, kritik sosial, cucupatian (teka-teki)

PENDAHULUAN

Salah satu jenis tradisi lisan Banjar yang sangat digemari masyarakat Banjar sekarang ini adalah *malalabiu*. *Malalabiu* berasal dari kata *halabiu* (nama sebuah kota) yang mendapat prefiks *-ma* sehingga menjadi *malalabiu*. Dalam bahasa Banjar, salah satu fungsi prefiks *-ma* adalah membentuk kata kerja yang bermakna ‘memiliki sifat seperti yang ada pada kata dasar’. Jadi, *malalabiu* berarti orang yang bersifat seperti orang *Halabiu*. Ada juga yang mengatakan bahwa *malalabiu* berasal dari kata bahasa Banjar *malala* ‘alang-kepalang; tanggung’, dan *biu* (singkatan dari *Halabiu*). Jadi, *malalabiu* berarti ungkapan atau teka-teki, atau cerita yang diungkapkan kepalang tanggung, tidak selesai, ambiguiti, sehingga menimbulkan kegelian bagi yang mendengarnya (Effendi, 2013).

Orang *Halabiu* dikenal sebagai subetnik Banjar yang gemar berteka-teki dan membuat cerita-cerita lucu. Informan mengemukakan bahwa *malalabiu* diperkirakan berasal dari orang-orang *Halabiu*, sedangkan orang lain selain dari orang *Halabiu* hanyalah ‘sebagai penyambung lidah’ atau walaupun membuat bentuk-bentuk *malalabiu* tidak akan secerdik orang *Halabiu*.

Cerita-cerita yang dibuat oleh orang-orang *Halabiu* dengan cepat menyebar dan diceritakan lagi oleh orang-orang lain yang mendengarnya. Seperti kebanyakan cerita lisan yang lain (legenda, dongeng, dan lain-lain), *malalabiu* itu direkayasa lagi oleh seseorang yang lain sehingga menambah kelucuan *malalabiu*. Seseorang dapat juga membuat *malalabiu* yang baru yang kurang lebih sama (beranalogi) dengan *malalabiu* yang pernah didengarnya. Walaupun *malalabiu* itu pada awal mulanya adalah milik orang *Halabiu*, namun kenyataan sekarang, siapapun yang bertutur kata *malalabiu*, orang *Halabiu* atau bukan orang *Halabiu*, maka orang itu dikatakan *malalabiu*.

Malalabiu merupakan salah satu bentuk tradisi lisan Banjar yang hidup dan berkembang hingga saat ini. Diperkirakan, *malalabiu* akan dapat eksis dalam waktu lama karena bentuknya yang singkat, mudah dibuat, bernilai positif, memiliki loyalis atau penggemar sekaligus perekayasa *malalabiu*, syarat-syarat bentuknya tidak ketat, dan sifat menghiburnya yang merakyat. Berbeda dengan bentuk tradisi lisan yang lain yang daya tahannya semakin melemah bahkan ada yang punah. Syair, mantra, dan peribahasa, misalnya, adalah bentuk tradisi lisan Banjar yang semakin lemah dan mendekati kepunahan. Tiga bentuk tradisi lisan yang disebutkan di atas hanya digunakan sewaktu-waktu oleh segelintir orang Banjar pada waktu dan atau situasi tertentu.

Malalabiu dapat bertahan dan bahkan berkembang karena isinya tidak statis, tetapi mengikuti gejala sosial yang berkembang dalam masyarakat. Bentuk *malalabu* pun cukup dinamis. Setidaknya

ada tiga bentuk *malalabiu*, yakni: (i) *malalabiu* berbentuk wacana pendek (cerita yang sangat pendek; bukan cerita pendek), (ii) *malalabiu* berbentuk teka-teki, dan (iii) *malalabiu* berbentuk sebuah frase atau kalimat. Contoh *malalabiu* bentuk pertama (wacana pendek) sering dijumpai dalam cerita *Palui* atau cerita *Sarawin* (Effendi, 2017). Contoh *malalabiu* bentuk teka-teki, misalnya, “*Sambahiyang bulihlah di langgar* (sembahyang bolehkah di langgar). Jawab: Boleh apabila kata *langgar* bermakna *surau*; tidak boleh apabila kata *langgar* bermakna *ditabrak*.” Bentuk *malalabiu* yang ketiga adalah, “*Anak ikam jangan dibariakan ka Duta Mall lah* (Anak kamu jangan *dibariakan* ke Duta Mall ya.” Bentuk *Mahalabiu* yang terakhir ini tidak berupa cerita dan tidak pula berupa teka-teki. Bentuk yang ketiga ini hanya memancing keheranan atau membuat orang yang mendengar terperangah dan berkomentar penuh keheranan. Dalam bahasa Banjar *jangan dibariakan* berarti (i) jangan diberikan/ jangan diserahkan dan (ii) jangan dibolehkan.

Sering orang menyamakan antara *malalabiu* dengan *cucupatian* (teka-teki Banjar). Sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa memang salah satu bentuk *malalabiu* adalah bentuk *bacucupatian*. Namun, *cucupatian malalabiu* berbeda dengan *cucupatian* yang bukan *malalabiu*. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang dua bentuk *cucupatian* ini, saya membedakan *cucupatian* menjadi dua macam, yakni *cucupatian* dan *tatangguhan*. *Cucupatian* merujuk pada teka-teki tradisional yang bukan *malalabiu*, sedangkan *tatangguhan* adalah teka-teki yang merujuk pada teka-teki *malalabiu*.

Terdapat perbedaan mendasar antara *cucupatian* dan *tatangguhan malalabiu*. *Cucupatian* adalah teka-teki tradisional Banjar yang telah punah. Kepunahan *cucupatian* disebabkan, (i) barang yang menjadi objek teka-teki sudah tidak ada lagi atau jarang ditemukan. Misalnya teka-teki yang berbunyi, “*Malam jadi raja siang takapinggir* (Malam menjadi raja dan siang tersia-sia). Jawab: Lampu minyak/ lampu teplok. Objek lampu minyak sudah sangat jarang digunakan karena sebagian besar masyarakat telah menggunakan listrik sebagai pengganti lampu minyak (lampu teplok). (ii) Jawaban *cucupatian* hanya satu, sedangkan jawaban *tatangguhan* lebih dari satu. (iii) *Cucupatian* menggunakan kata atau frase yang berupa majas atau gaya bahasa seperti perumpamaan atau kiasan, sedangkan *tatangguhan malalabiu* menggunakan kata atau frase yang bermakna ganda atau ambigu. (iv) *Cucupatian* hanya digunakan oleh anak-anak untuk mengasah otak, sedangkan *malalabiu* digunakan oleh orang dewasa untuk bercanda. (v) *Cucupatian* telah punah dan kedudukannya digantikan oleh *tatangguhan malalabiu*. Jadi, *Mahalabiu* merupakan generasi teka-teki Banjar yang lebih muda kelahirannya dari *cucupatian* dan merupakan bentuk tradisi lisan yang menggantikan posisi *cucupatian* yang telah “dilupakan” oleh masyarakatnya (Effendi, 2014).

Tradisi lisan, sepertinya halnya *malalabiu* sangat penting dan perlu diteliti. Danandjaja (1986) mengemukakan bahwa tradisi lisan dan atau folklor sangat penting diteliti karena folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berpikir. Selain itu, folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya. Dengan kata lain, manusia pendukung suatu folk boleh tiada karena keterbatasan usia, namun folklor yang mereka tinggalkan akan tetap abadi dan merekam budaya yang mereka anut.

Penelitian ini menggunakan teori fungsi. Setiap tradisi lisan selalu berfungsi bagi masyarakatnya. Fungsi itu menjadikan tradisi lisan dan atau folklor selalu dituturkan dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Fungsi merupakan manfaat yang terkandung di dalam tradisi lisan. Semua yang bermanfaat selalu dianggap memiliki nilai oleh masyarakat. Nilai adalah

hal-hal yang dianggap berguna dan baik serta mampu memecahkan persoalan hidup pada kurun masyarakat itu hidup (Effendi, 2011).

Sudikan (2015) mengemukakan teori fungsi dipelopori oleh Bascom, Dundes, dan Finnegan. Menurut Bascom dan Dundes (dalam Sudikan, 2015) sastra lisan dan atau folklor mempunyai empat fungsi, yakni (i) *as a form of amusement*, (ii) *it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them*, (iii) *it plays in education, as pedagogical device*, dan (iv) *maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari informan dan juga dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan cara kerja analisis isi. Data ditafsirkan dengan gaya lingkaran hermeneutik. Teeuw (2015:96-97) menjelaskan lingkaran hermeneutik sebagai berikut. “Dalam praktik interpretasi sastra, lingkaran itu dipecahkan secara dialektik, bertangga, dan lingkarannya sebenarnya bersifat spiral: mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara kita berusaha untuk menafsirkan anasir-anasir sebaik mungkin; penafsiran bagian-bagian pada gilirannya menyanggupkan kita untuk memperbaiki pemahaman keseluruhan karya, kemudian, interpretasi itulah pula yang memungkinkan kita untuk memahami secara lebih tepat dan sempurna bagian-bagiannya, dan seterusnya; sampai pada akhirnya kita mencapai taraf penafsiran di mana diperoleh integrasi makna total dan makna bagian yang optimal.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahalabiu Sebagai Media Kritik Sosial

Berdasarkan hasil penyelidikan, *mahalabiu* memiliki berbagai fungsi. Salah satu fungsi yang menonjol adalah fungsi kritik sosial. Fungsi kritik sosial mencakup enam hal, yakni kritik terhadap diri sendiri.

1. Kritik terhadap diri sendiri

Kritik terhadap diri sendiri adalah kritik yang ditujukan kepada diri orang yang mengucapkan kritik itu. Yang dimaksud diri sendiri adalah diri etnik Banjar itu sendiri. Di antara contoh *mahalabiu* yang berisi kritik terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut.

Bini saikung balajar, bini dua wajar, bini tiga kurang ajar, bini ampat hanyar urang Banjar. (Istri satu orang belajar, istri dua orang wajar, istri tiga orang kurang ajar, istri empat orang barulah benar-benar orang Banjar.)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap diri sendiri (otokritik) terhadap orang Banjar. Memang tidak seberapa banyak orang Banjar yang beristri lebih dari satu orang, namun kenyataan itu telah cukup menjadi bahan olok-olokan sekaligus sebagai media kritikan terhadap orang Banjar yang beristri lebih dari satu orang. Apalagi, biasanya orang yang beristri lebih dari satu itu adalah orang yang secara ekonomi tidak mampu. Dia tidak dapat berlaku adil dan sering menelantarkan istri-istrinya. Ada lagi orang Banjar yang beristri lebih dari satu itu adalah orang-orang Banjar yang kaya mendadak karena memiliki lahan yang berisi tambang batu bara atau karena mendapat intan yang besar di *pandulangan*.

Contoh lain *mahalabiu* yang berisi kritik terhadap diri sendiri (orang Banjar) adalah sebagai berikut.

Apa bidanya urang Banjar lawan urang Cina. Jawab: Urang Banjar bapikir nang kaya apa mancari duit, urang Cina bapikir nang kaya apa manggunaakan duit. (Apa perbedaan antara orang Banjar dan orang Cina. Jawab: Orang Banjar berpikir bagaimana mencari uang dan orang Cina berpikir bagaimana menggunakan uang).

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap orang Banjar dan sekaligus juga kritik terhadap etnik Cina di Indonesia. *Mahalabiu* ini mau mengkritik pola hidup atau tata nilai ekonomi orang Banjar yang pikirannya sangat sempit, yaitu hari ke hari hanya giat mencari uang. Pekerjaan yang dilakukan pun tidak berubah dari hari ke hari, tahun ke tahun, seperti menyadap karet, berdagang keperluan sehari-hari (seperti gula, beras, ikan), bertani, berkebun, bertukang. Hasil dari usaha sehari hanya cukup untuk keperluan sehari pula. Yang lebih memprihatinkan, ada juga orang Banjar yang terpaksa harus berhutang karena uangnya dihabiskan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif tidak untuk hal-hal yang produktif. Karena itu, sebagian orang Banjar dari hari ke hari selalu membanting tulang mencari uang. Setelah mendapatkan uang yang cukup, mereka membeli perabotan atau peralatan rumah tangga yang sebenarnya tidak terlalu penting.

Sebagian orang Banjar juga masih ada yang suka bermalas-malasan kalau telah mendapatkan uang yang banyak. Apabila melihat uang telah banyak terkumpul, sebagian orang Banjar menghentikan aktivitasnya, hidup bersuka cita menikmati sepenuhnya hasil pekerjaannya. Bila uang itu menipis atau bahkan telah habis maka mereka mulai lagi bekerja mencari uang. Sikap yang semacam ini adalah warisan budaya tradisional yang pada masa dahulu boleh saja dilakukan namun pada masa sekarang budaya itu harus dibuang jauh. Pada masa lalu, ketika alam Banjar subur-makmur, sawah luas membentang, hutannya penuh dengan berbagai tumbuhan. Buah-buahan, seperti mangga, durian, langsung, rambutan, dan lain-lain tidak perlu ditanam karena alam Banjar yang subur telah memberinya. Pohon-pohon itu telah tumbuh dengan sendirinya di tepi-tepi rumah atau di semak-semak belukar. Apabila ingin kayu bakar, dia cukup ke belakang rumah membawa parang dan *lanjung*. Di belakang rumah, sudah berserakan ranting-ranting kayu yang kering berjatuhan. Begitu juga kalau mau ikan, dia cukup membawa pancing dan duduk sebentar memancing ikan di depan rumahnya. Pada masa itu, orang Banjar hidup terlena dimanjakan oleh alam. Sehubungan dengan itu pula, masyarakat Banjar tradisional membagi musim menjadi dua macam, yakni *musim gawi* dan *musim diam*. *Musim gawi* adalah musim melakukan aktivitas bertani/bercocok tanam, biasanya dimulai pada awal musim hujan. *Musim diam* adalah musim setelah selesai memanen padi. Pada **musim diam**, orang Banjar (tradisional) hidup bermalas-malasan dan hura-hura dalam menikmati hasil panen yang diperoleh pada *musim gawi* yang lalu. Pada *musim diam* ini, orang Banjar *bakarasmin* (mementaskan hiburan-hiburan seperti *mamanda*, *balamut*, *bawayang*, dan lain-lain). Kemudian, setelah musim hujan mulai datang, mulailah *musim gawi*, mereka bekerja lagi di sawah atau di ladang.

Sebaliknya, sebagian etnik Cina sangat pandai mencari uang. Mereka mendapatkan uang tidak melalui bekerja membanting tulang di sawah atau di ladang tetapi mereka mendapatkan dengan cara yang mudah, yaitu melalui jasa bank. Dengan demikian, uang yang diperoleh itu harus segera digunakan. Mereka sangat pandai membaca peluang-peluang usaha yang menguntungkan sehingga dapat mengembalikan uang pinjaman itu sesuai waktunya. Namun, apabila usaha gagal

maka mereka menghilang dengan meninggalkan utang kepada negara dan rakyat banyak. Jadi, inti dan hakikat daripada *mahalabiu* ini adalah introspeksi diri untuk kedua etnik ini. Etnik Banjar harus mengubah pandangannya tentang *duit* "uang" yang sering digunakan untuk bermalas-malasan, sebaliknya, etnik Cina memperoleh masukan dari *mahalabiu* ini, yakni agar konsekuen dan bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan itu.

2. Kritik terhadap lembaga atau pemerintah

Wayahini samuaan haraga barang naikan pada susu haja nang turun (Sekarang semua harga barang naik kecuali susu saja yang turun harganya).

Mahalabiu ini berisi kritikan terhadap lembaga atau pemerintah yang tidak mampu mengendalikan harga-harga barang. *Mahalabiu* ini biasanya diucapkan pada bulan puasa (Ramadan). Pada masa itu, terlebih-lebih menjelang hari raya, harga barang selalu naik. Masyarakat yang kesal terhadap keadaan ini lalu membuat kalimat *mahalabiu* seperti di atas. Dalam *mahalabiu* ini dikatakan semua harga barang naik kecuali *susu* saja yang turun. Orang yang mendengar *mahalabiu* bertanya-tanya, mengapa susu dikatakan turun padahal kenyataannya harga susu di pasar juga naik. Ternyata, yang dimaksud dengan susu dalam *mahalabiu* ini bukan susu sapi tetapi susu perempuan yang semakin hari semakin turun seiring usianya yang juga bertambah tua.

Contoh lain *mahalabiu* yang berisi kritik terhadap lembaga atau pemerintah adalah sebagai berikut.

Jalan kita ni kada suah baik, batambah rusak haja hari ka hari tahun ka tahun. Tahulah kanapa sababnya. Jawab: Inya bupatinya kada mau di aspal. (Jalan kita ini tidak pernah baik, dari hari ke hari, tahun ke tahun hanya bertambah rusak saja. Tahukah mengapa demikian. Jawab: Hal itu karena Bupati tidak mahu diaspal.)

Mahalabiu ini berisi kritik yang sangat pedas terhadap Bupati sebagai seorang kepala pemerintahan di daerah. Orang yang mengucapkan *mahalabiu* ini karena kesal melihat jalan di kampungnya yang selalu rusak, tidak pernah baik. Kendaraan tidak dapat cepat bahkan ada yang rebah atau terbalik gara-gara terpeleset karena jalan yang licin dan berlubang-lubang.

Mahalabiu ini dibuat dengan cara memanipulasi struktur morfologi *diaspal* (yang terdapat pada jawaban *mahalabiu*) yang seharusnya berawalan *me-* (kata kerja aktif) diubah menjadi berawalan *di-* (kata kerja pasif). Dalam bahasa Banjar yang baik, kalimat ini seharusnya berbunyi, "*Inya Bupatiya kada mau mengaspal.*" Orang yang mendengar kalimat *mahalabiu* ini akan terbahak-bahak tertawa karena tidak akan ada Bupati yang mau dirinya diaspal (ditabur aspal).

3. Kritik terhadap sesama etnik Banjar

Urang Halabiu tu nang kalah lawan urang Nagara. Kanapa. Urang Halabiu main bal lawan urang Nagara. Urang Nagara kalah anam bigi. Tapi biar kalah bubuhan Nagara tatap bulikan bamusik. Imbah ditakuni kanapa. Ujar urang Nagara, kami mangira kalah sapuluh. Mun kalah anam bigi kada papa. (Orang Alabiu kalah dengan orang Nagara. Kenapa. Ceritanya orang Alabiu bermain sepak bola dengan orang Nagara. Orang Nagara kalah enam biji. Walau demikian, orang Nagara pulang dengan membunyikan alat-alat musik seperti senang sekali. Setelah ditanya mengapa kalah bermain bola justeru sangat senang. Mereka menjawab, kami mengira akan kalah sepuluh. Jadi, kalau kalah enam biji, itu tidak masalah.)

Mahalabiu ini mengkritik orang *Halabiu* (salah satu subetnik Banjar) yang selalu menang dalam setiap debat atau argumentasi. Kali ini, dia kalah dengan orang Nagara, yaitu satu etnik yang menjadi tetangga dekatnya. Orang-orang Alabiu terheran-heran mengapa orang Nagara justru pulang dengan membunyikan alat-alat musik seperti sangat gembira, padahal mereka dapat dikalahkan. Ternyata, mereka (orang Nagara) masih merasa menang karena hanya kalah enam biji, padahal dalam perkiraan, mereka kalah sepuluh biji.

4. Kritik terhadap etnik asing (di luar etnik Banjar)

Kayi lawan cucunya basampida ka pakan. Nang kayi babuat diancak sampida. Di tengah jalan ada lubang ganal. Kaya apa kayi manuyuruh cucunya supaya jangan maranjah lubang nitu lawan bahasa Cina. Jawab: liung cu. (Kakek dan cucunya bersepeda ke pasar. Kakek membonceng di belakang sepeda. Di tengah jalan ada lubang yang besar. Bagaimana kakek menyuruh cucunya agar tidak tertabrak lubang itu dengan bahasa Cina. Jawab: liung cu.

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap bahasa Cina yang dianggap oleh orang Banjar sangat lucu dan sukar dimengerti. Jawaban *mahalabiu* “*liung cu*” adalah bahasa Banjar yang bermakna “*hindari cu.*” Kata-kata bahasa Banjar ini diucapkan dengan meniru logat cina menjadi “*li ung cu.*” Orang yang mendengar jawaban *mahalabiu* ini akan tertawa terbahak-bahak karena merasakan kelucuannya dan teringat kepada etnik Cina yang bahasanya dianggap lucu.

5. Kritik terhadap ustadz

Ada talu macam parmintaan nang kada kawa ditulak tuan guru. Pertama disuruh naik haji, kadua disuruh jadi pangulu, katiga disuruh kawin pulang. (Ada tiga macam permintaan yang tidak mungkin ditolah oleh seorang tuan guru ‘ustadz’. Pertama disuruh menunaikan ibadah haji, kedua diminta menikahkan perempuan, dan ketiga disuruh kawin lagi).

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap guru-guru agama yang mengajarkan agama di masjid atau surau. Tuan guru bukan pegawai pemerintah tetapi hidup daripada hasil sumbangan peserta pengajian. Kadang-kadang seorang tuan guru mendatangi puluhan masjid/sarau setiap minggu. Jarak antara rumah dan masjid/sarau yang dia datangi cukup jauh, sehingga tidak jarang dia terpaksa bermalam di salah satu rumah warga peserta pengajian. Dengan alasan jarak yang jauh dan juga mungkin karena sering bermalam di suatu kampung maka ada tuan guru yang kawin lagi. Walau hanya sedikit tuan guru yang suka kawin dan kawin sehingga istrinya sampai empat orang, namun, fakta itu sudah cukup bagi masyarakat Banjar untuk mengkritiknya. Dengan *mahalabiu* ini dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar, terlebih para wanita, belum dapat menerima konsep poligami.

6. Kritik terhadap sanak keluarga

Mahalabiu yang berisi kritik terhadap sanak keluarga terlihat pada contoh di bawah ini. *Mahalabiu* ini berbentuk karmina.

Wala walu (wala walu)

Wan kula kada tatahu (Dengan sanak keluarga tidak tahu-menahu)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap seseorang yang melupakan sanak saudaranya. Orang itu dengan sengaja melupakan dan menjauhi sanak keluarganya karena takut terganggu oleh kehadiran keluarganya itu. Biasanya orang yang menjauhi sanak saudaranya karena telah menjadi orang kaya

atau telah menjadi pegawai penting di pemerintahan. Dia takut kalau-kalau sanak keluarganya datang untuk meminta tolong, baik meminjam atau meminta uang atau meminta tolong untuk maksud-maksud yang lain. Ketakutan itu sesungguhnya sangat berlebihan.

Mahalabiu itu berbentuk karmina (pantun dua kerat). Larik (baris) pertama '*wala walu*' hanya berfungsi untuk membuat irama persajakan menjadi selaras dengan irama persajakan larik kedua. Dalam bahasa Indonesia larik ini bermakna 'gila delapan' (*wala* 'gila, bodoh; *walu* 'delapan'). Larik pertama merupakan pembuka *mahalabiu* dan larik kedua merupakan isi atau jawaban *mahalabiu*. Jadi, dari segi makna, larik pertama sama sekali tidak berhubungan dengan larik kedua.

7. Kritik terhadap orang lain

Contoh *mahalabiu* yang berisi kritik terhadap orang lain adalah sebagai berikut.

Kapal tarabang kapal balayar (Kapal terbang kapal berlayar)

Cangkal bahutang kulir mambayar (Suka berutang malas membayar)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap seseorang yang berutang uang namun suka memperlambat pembayarannya. Pada saat berutang, orang itu datang dengan penuh harap dan berbagai alasan. Dia berjanji akan melunasi utangnya dalam waktu segera. Namun, setelah mendapat pinjaman uang, orang itu tidak memikirkan atau mengabaikan pembayarannya.

Mahalabiu ini berbentuk karmina. Larik pertama tidak berisi problem seperti kebanyakan *mahalabiu* yang berbentuk sebuah kalimat atau wacana. Larik pertama hanyalah sekadar pembuka *mahalabiu*. Larik pembuka ini diisi dengan 'sembarang' kalimat/frase. Yang penting, larik pembuka harus mempunyai rima dan irama yang sesuai dengan larik kedua yang menjadi inti atau jawaban *mahalabiu*.

Contoh lain *mahalabiu* yang berisi kritik terhadap orang lain adalah:

Sangkaku kancur sakalnya lipas (Sangkaku kencur rupanya lipas)

Sangkaku bujur sakalnya culas (Sangkaku jujur ternyata culas)

Mahalabiu ini mengkritik seseorang yang berpenampilan seperti orang yang terpelajar dengan tutur kata yang menawan. Dalam berbicara dia tampak santun dan menampakkan seperti seorang yang amat jujur. Orang itu ternyata hanya penampilannya seperti orang yang jujur. Orang itu baru ketahuan sebagai orang yang tidak jujur ketika dipercayai memegang suatu amanat, lebih-lebih kalau amanat itu berhubungan dengan keuangan.

8. Kritik terhadap cara berpikir masyarakat

Urang mambaca yasin kada bulih di kubur (Orang membaca Yasin tidak boleh dikubur)

Mahalabiu mengandung makna yang taksa, yakni, pertama 'melarang membaca Yasin (salah satu surat di dalam Al-Qur'an) di kubur,' dan kedua, 'orang membaca Yasin dikubur jangan dimasukkan ke liang kubur.' *Mahalabiu* ini mengkritik dua kubu cara berpikir masyarakat dalam hal membaca Yasin ketika berziarah kubur. Ada masyarakat yang merasa puas apabila dapat membaca Yasin di kubur sanak saudaranya, terlebih menjelang hari raya Idul Fitri, namun, di lain pihak ada yang tidak membenarkan membaca Yasin (termasuk surat Al-Qur'an lainnya) di atas kubur. Menurut mereka, membaca Al-Qur'an cukup di rumah atau di tempat-tempat lain yang terjamin kesucian atau kebersihannya.

Contoh lain *mahalabiu* yang berisi kritik terhadap cara berpikir masyarakat adalah seperti

pada *mahalabiu* di bawah ini.

Urang mati kada karwa dibangkalan. (Orang mati tidak boleh diazankan.)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap dua kubu cara berpikir masyarakat tentang azan pada saat memasukkan jenazah ke liang lahat. Satu kubu berpendapat bahwa sangat baik dikumandangkan azan pada saat mau memasukkan jenazah ke liang kubur dan satu pihak lagi melarang karena azan itu hanya dikumandangkan apabila mau melaksanakan sembahyang lima waktu.

9. Kritik terhadap perempuan

Nangapa sasamaannya bibinian lawan warik. Jawab: Sama-sama bapasang rantai di pinggang. (Apa persamaannya perempuan dengan kera. Jawab: Sama-sama memasang rantai di pinggang.)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap perempuan yang berlebihan dalam berdandan. Perempuan yang seperti itu dikritik dengan cara membandingkannya dengan seekor kera peliharaan. Seekor kera peliharaan biasanya di pinggangnya terpasang rantai pengikat agar kera itu tidak lari atau berjalan jauh. Dengan kritik ini diharapkan seorang perempuan tidak berlebihan dalam berdandan atau menggunakan ikat pinggang.

Mahalabiu yang berisi kritik terhadap perempuan dapat dilihat lagi pada contoh seperti berikut. **Nangapa bidanya tukang cat lawan bibinian. Jawab: Tukang cat mancat rumah bibinian mancat bibir.** (Apa perbedaan tukang cat dengan perempuan. Jawab: Tukang cat bekerja mengecat rumah sedangkan perempuan mengecat bibir.)

Mahalabiu ini mengkritik perempuan yang terlalu mencolok dalam menggunakan lipstik. Bibirnya merah menyala atau memakai lipstik warna lainnya yang sangat mencolok.

10. Kritik terhadap kebiasaan yang tidak baik

Nangapa kapanjangan PARGUM. Jawab: Parsatuan guring malandau. (Apa makna singkatan PARGUM. Jawab: Persatuan tidur *malandau* 'malandau dalam bahasa Banjar berarti bangun tidur yang selalu kesiangan.)

Mahalabiu ini menkritik kebiasaan seseorang (suami, istri, anak, atau orang lain) yang bangun tidur selalu kesiangan. Dalam tradisi budaya Banjar ada anggapan bahwa orang yang selalu bangun siang "*kada parazakian*" (tidak akan mendapat rezeki yang banyak). Sehubungan dengan ini, orang yang selalu terlambat bangun pada pagi hari dikritik dengan *mahalabiu* ini.

Contoh lain *mahalabiu* yang mengkritik kebiasaan yang tidak baik adalah sebagai berikut.

Nangapa kapanjangan PPL. Jawab: Persatuan pandir layau. (Apa makna singkatan PPL. Jawab: *Bubuhan* 'group' berbicara *layau* 'berbicara ke sana ke mari, tidak terarah.'))

Mahalabiu ini mengkritik orang-orang yang pembicaraannya tidak terarah, ke sana ke mari, bahkan berisi hal-hal yang belum jelas kebenarannya atau mengarah kepada fitnah. Pembicaraan yang mengungkap hal-hal yang belum jelas kebenarannya, fitnah, tidak terarah kepada hal-hal yang penting atau yang diperlukan, dikritik dengan *mahalabiu* ini. Dalam budaya Banjar, pembicaraan yang demikian harus dihindari karena "*kada jadi baras banih*" (tidak akan menjadi beras atau padi atau tidak ada manfaatnya).

11. Kritik terhadap orang yang penakut

Tang tut bilah hampang

Jawab: *Siapa kuncut bunguli urang*

(Tang tut bilah empang)

(Siapa penakut akan ditipu orang)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap anak-anak atau pemuda yang penakut dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan. *Mahalabiu* ini menggunakan karmina (pantun dua kerat). Baris pertama adalah pembuka *mahalabiu* yang diisi dengan kata-kata yang mengandung rima atau irama yang berkesesuaian dengan jawaban *mahalabiu*. Dalam tradisi budaya Banjar, seseorang jangan takut mengerjakan sesuatu asalkan apa-apa yang dikerjakan itu tidak menyalahi aturan yang ada dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, ada ungkapan Banjar yang berbunyi, “*Hintalu-hintalu, biuku-biuku. Aku-aku, hantu-hantu.*” Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang jangan takut dalam mengerjakan apa saja karena setiap orang termasuk ‘hantu’ tidak akan mengganggu asalkan apa-apa yang dikerjakan itu baik dan tidak mengganggu orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Semua uraian yang dikemukakan telah memperlihatkan bahwa *mahalabiu* menjadi media masyarakat Banjar dalam mengkritik berbagai kepincangan sosial yang ada dalam masyarakat. Kritik itu sangat penting disimak oleh setiap orang, khususnya orang Banjar sendiri, termasuk pemimpin pemerintahan dan tokoh-tokoh masyarakatnya. Menurut cerita, seorang raja cina masa lampau sengaja mengutus orang-orang kepercayaannya ke pelosok-pelosok kampung untuk mendengarkan cerita-cerita rakyat yang sebagiannya berisi keluhan dan kritik terhadap pemerintahannya. Cerita-cerita itu menjadi masukan raja untuk memperbaiki tata pemerintahannya dan memenuhi kehendak rakyatnya (Danandjaja, 1991).

Terdapat sebelas macam kritik sosial yang dikandung oleh *mahalabiu*. Kritik sosial itu adalah: (i) kritik terhadap diri sendiri, (ii) kritik terhadap suatu lembaga atau pemerintah, (iii) kritik terhadap sesama etnik Banjar, (iv) kritik terhadap etnik asing, (v) kritik terhadap tuan guru atau ustaz, (vi) kritik terhadap sanak keluarga, (vii) kritik terhadap orang lain, (viii) kritik terhadap cara berpikir masyarakat, (ix) kritik terhadap perempuan, (x) kritik terhadap kebiasaan buruk, dan (xi) kritik terhadap orang yang penakut.

Saran

Kepada peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian *mahalabiu* dengan kajian semantik dan pragmatik. Selain itu, disarankan pula untuk melakukan penelitian *mahalabiu* dengan kajian kritik sastra yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar: Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Effendi, Rustam. 2013. Eksistensi Sastra Lisan *Mahalabiu* (Fungsi dan Makna Budaya). *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 13, Nomor 1, April 2013. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Effendi, Rustam. 2014. Peribahasa Banjar (Menampilkan karakter negatif untuk pendidikan karakter positif). *Jantera Jurnal Kajian Sastra*. Volume 3. Nomor 2. Desember 2014. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Effendi, Rustam. 2017. Semantic Analysis of River Fauna in Banjarese Proverbs, South Kalimantan, Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Rome-Italy: MCSER Publishing.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang: Lamongan.
- Teeuw. A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.